

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini memiliki fungsi yang sangat dominan dalam segala aspek didalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di jenjang sekolah dasar. Oleh karena ini, guru dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran agar siswa mampu mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dikuasai agar dapat berkomunikasi secara optimal. Seseorang akan memperoleh berbagai pengetahuan baru yang mampu meningkatkan wawasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup kedepan yang semakin kompleks.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib untuk semua jenjang pendidikan termasuk siswa SD. Rahim (2007:1) berpendapat masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka mampu menjawab tantangan di masa depan. Salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dimiliki adalah keterampilan membaca. Dengan membaca, seseorang dapat membuka wawasan baru yang luas. Burns, dkk (dalam Rahim 2007:1) mengemukakan bahwa keterampilan membaca

merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang belum memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar membaca.

Menurut Zuchadi dan Budiasih (dalam Ardiyanti, 2015: 3) Membaca permulaan merupakan tahap awal yang didapatkan anak dalam proses belajar membaca. Membaca permulaan adalah keterampilan dasar membaca bagi siswa dan alat untuk mengetahui makna dari isi mata pelajaran yang dipelajarinya disekolah. Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang khusus dirancang untuk siswa kelas-kelas awal pada saat mulai memasuki sekolah dasar. Membaca ini menentukan seseorang untuk menguasai kemampuan lainnya, melalui pembelajaran membaca permulaan, siswa diharapkan mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan membaca dengan lancar, karena keterampilan membaca permulaan sangat berpengaruh terhadap kelancaran dan keterampilan membaca lanjutan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut sebagai keterampilan yang mendasar maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru.

Rahim (2007:2) mengutarakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif sebagai proses visual membaca merupakan penerjemahan simbol tulis (huruf) dalam kata-kata lisan.

Dalam tingkatan membaca, membaca permulaan merupakan tingkatan yang paling penting. Hal ini dikarenakan membaca permulaan merupakan kemampuan membaca dasar yang harus dikuasai anak sebelum anak melanjutkan tahapan membaca dasar yang membaca yang lebih tinggi (Hidayat, 2014:400). Brata (dalam Kumara, 2014:1) menyatakan pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa.

Menurut Abdurahman (dalam Mulyadi, 2009:9), membaca merupakan aktivitas kompleks mencakup fisik dan mental, aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf - huruf secara jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol- simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kesanggupan melakukan aktivitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan keterampilan kerja, penguasaan berbagai bidang akademik serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pengalaman dan hasil penilaian keterampilan membaca siswa kelas I di MID semester I terlihat bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai keterampilan membaca dari 40 siswa yang dinyatakan tuntas dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 hanya 17 anak (42,5 %) dan

yang belum tuntas 23 anak (57,5 %) dari 40 siswa tuntas yaitu siswa yang sudah lancar membaca, sedangkan 17 yang tidak tuntas terdiri siswa kurang lancar membaca dan siswa tidak mengenal huruf, dan sulit membaca, jadi dari kurangnya keterampilan membaca siswa tersebut menimbulkan beberapa masalah. Berikut ini tabel yang menyajikan data hasil observasi awal siswa dan pencapaian KKM yang ditetapkan, khususnya di Kelas 1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Rekapitulasi Ketercapaian Siswa Kelas I MID Semester I

Jumlah Siswa	KKM	Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	Jumlah Siswa Yang Tuntas	Persentase
40	70	23	-	57,5 %
		-	17	42,5 %
		Jumlah		100 %

(Sumber: Guru Kelas I SDN 012 Bengkong Batam)

Berdasarkan dari data tabel di atas, ada beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan diantaranya ada 5 siswa yang kesulitan dalam membaca abjad dengan lafal yang tepat, contohnya ketika siswa membaca teks, siswa membaca secara terbata-bata, adapun 3 orang siswa diantaranya kesulitan membedakan huruf vocal dan konsonan karena siswa masih kurang mengenal huruf, serta ada siswa yang kesulitan mengeja dan membaca suku kata sebab siswa masih kesulitan membedakan huruf, karena guru hanya memberikan penjelasan tentang bacaan dengan menggunakan metode ceramah. Siswa yang belum menguasai keterampilan membaca dengan baik, serta dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 012 Bengkong Batam guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni metode ceramah dan

pembelajaran didominasi oleh guru dan sedikit sekali melibatkan siswa. Adapun beberapa siswa kurang mengenal huruf S, dimana siswa sulit membedakan antara angka 5 dan S. Selanjutnya siswa tidak dapat merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna. dan proses pembelajaran membaca permulaan di SDN 012 Bengkong guru kurang menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka diperlukanlah solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini peneliti memilih menggunakan metode silaba. Menurut Tarigan, dkk (dalam Mustahsin, 2011: 27). Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan kata ke dalam beberapa suku kata agar siswa dapat membacanya, serta metode ini dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata, suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya, dengan metode ini dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan.

Proses pembelajaran menggunakan metode silaba dimulai dari pengenalan berbagai suku kata yang dapat dibaca siswa, mengingat mereka telah mengenal huruf, kesulitan siswa saat bertemu kata-kata yang panjang dapat teratasi dengan metode silaba yang menampilkan kata-kata menjadi suku-suku kata, sehingga siswa kesulitan membaca mampu membaca sedikit demi sedikit per suku kata hingga akhir bacaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas 1 dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Penerapan Metode Silaba untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Metode ceramah dan pembelajaran didominasi oleh guru dan sedikit sekali melibatkan siswa.
2. Siswa kesulitan merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna
3. Siswa sulit membedakan antara angka 5 dan S. Selanjutnya siswa tidak dapat merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna
4. Guru kurang menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah **“Bagaimanakah Penerapan Metode Silaba untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar”**.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah **Bagaimana Penerapan Metode silaba untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.**

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan peningkatan Keterampilan Membaca siswa kelas I SDN 012 Bengkong Batam. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Meningkatkan Keterampilan Membaca di kelas I SDN 012 Bengkong Batam.

2. Bagi Guru

Penerapan Metode silaba dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam meningkatkan keterampilan membacanya. Guru di harapkan dapat menerapkan Metode Silaba dalam pembelajaran membaca dan dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa.

3. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas I SDN 012 Bengkong Batam, dan menjadi suatu sumbangan pemikiran peneliti dalam kegiatan proses belajar mengajar di SDN 012 Bengkong Batam.

F. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini dijelaskan istilah-istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Metode Silaba adalah salah satu metode yang berlandaskan pendekatan sistem penulisan didasarkan atas suku kata. Menurut Tarigan (dalam Isnatunikhmah, 2016: 8) Metode silaba di definisikan sebagai proses

pembelajaran membaca permulaan yang diawali dengan pengenalan suku kata, seperti ba, bi, bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co dan seterusnya, selanjutnya suku-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata bermakna.

- b) Keterampilan Membaca Permulaan merupakan kebutuhan dasar karena sebagian informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya diperoleh melalui membaca. Sunardi (dalam Isnatunnikmah, 2016: 2) sedangkan Sahari (dalam Hidayat 2014: 401) mengemukakan membaca permulaan adalah kegiatan dalam menerapkan kemampuan berbahasa dengan melibatkan faktor biologis dan psikis yang di pengaruhi oleh lingkungan dengan huruf suku kata, kata, kalimat sebagai objek bacaan sebagai tingkat awal dalam belajar membaca.
- c) Siswa sekolah dasar adalah anak yang sedang berguru (bersekolah, belajar) sedangkan pada pasal 1 ayat 4 UU RI no 20 tahun 2013 mengenai sistem pendidikan nasional siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Siswa sekolah dasar kelas 1 adalah masa kelas-kelas rendah sekolah dasar (6 tahun sampai usia sekitar 8 tahun). Dalam tingkatan kelas di Sekolah Dasar pada usia tersebut termasuk dalam kelas 1 sampai dengan kelas 3 termasuk dalam kategori kelas rendah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Metode Silaba

a. Pengertian Metode Silaba/ Suku kata

Menurut Mansur (2009:73) Metode Silaba adalah salah satu metode yang berlandaskan pendekatan sistem penulisan didasarkan atas suku kata. Metode silaba juga dikenal dengan nama metode suku kata, metode ini diyakini mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa karena proses awal pembelajaran yaitu pengenalan suku kata dirangkai menjadi kata-kata bermakna dan lanjut dengan kalimat sederhana.

Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan kata menjadi suku kata kemudian dirangkai menjadi kata dengan tujuan siswa yang belum mampu membaca kata, dapat membaca kata. Wolf, Miller, Donnely (Kumara, 2014:60).

Metode silaba merupakan metode suku kata yang menyajikan suatu kata ke dalam beberapa suku kata agar siswa dapat membacanya. Proses pembelajaran membaca menulis permulaan (MMP) dengan metode ini diawali dengan pengenalan suku kata, kemudian suku kata dirangkai menjadi kata-kata bermakna Tarigan(dalam Mutahisin, 2011: 27). Sedangkan menurut Mulyati (dalam Mustahsin 2012: 3) menjelaskan metode silaba sebagai proses

pembelajaran MMP yang diawali dengan pengenalan suku kata, seperti :

- a) **ba, bi, bu, be, bo**
- b) **ca, ci, cu, ce, co**
- c) **dan seterusnya.**

Suku-suku kata tersebut kemudian dirangkaikan menjadi kata-kata bermakna. Metode ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pertama, pengenalan suku-suku kata, tahap kedua perangkaian suku-suku kata, tahap ketiga perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana.

Menurut Depdikbud (dalam Norhadirijanto, 2013 : 9) metode silaba adalah metode yang memulai pengajaran membaca permulaan dengan menyajikan kata-kata yang sudah dirangkai menjadi suku kata, kemudian suku-suku kata dirangkai menjadi kata yang terakhir merangkai kata menjadi kalimat.

Misalnya :

Mata → Ma-ta

Kaki → Ka-ki

(Mata kaki)

Menurut (Mulyati, 2011: 170) metode silaba terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pertama, pengenalan suku –suku kata, tahap

kedua perangkaian suku-suku kata, tahap ketiga perangkaian kata menjadi kelompok kata atau kalimat sederhana.

b. Kelemahan dan kelebihan Metode Silaba atau Metode Suku kata

Metode Silaba/ Suku kata diawali dengan pengenalan suku kata sederhana kemudian suku-suku kata tersebut dirangkai menjadi kata-kata

1) Kelebihan Metode Silaba/ Suku kata

- a) Dalam membaca tidak ada mengeja huruf demi huruf sehingga mempercepat proses penguasaan kemampuan membaca permulaan.
- b) Dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata, suku kata yang dipergunakan dalam unsur-unsur hurufnya
- c) Penyajian tidak memakan waktu lama
- d) Dapat secara mudah mengetahui berbagai macam kata

2) Kelemahan Metode Silaba/ Suku kata.

- a) Bagi anak kesulitan belajar yang kurang mengenal huruf akan mengalami kesulitan merangkaikan huruf menjadi suku kata
- b) Siswa akan sulit bila disuruh membaca kata-kata lain, karena mereka akan cenderung mengingat suku kata yang diajarkan saja.

2. Hakikat Keterampilan Membaca Permulaan

a. Pengertian keterampilan membaca.

Pada pembelajaran bahasa terdapat empat keterampilan berbahasa. Empat keterampilan tersebut antara lain: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis.

Menurut Dalman (2013:5), keterampilan membaca adalah suatu keterampilan dalam kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran, serta keterampilan dalam memahami suatu bacaan yang difokuskan pada kata dan kalimat yang di baca.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar terdiri atas dua bagian, yakni membaca permulaan di kelas 1 dan 2, melalui membaca permulaan ini diharapkan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan keterampilan membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan

dalam bentuk huruf, kata dan kalimat bacaannya guna memperoleh informasi yang terdapat dalam bacaan. Dengan membaca kita dapat mengetahui isi dunia dan pola pikir kita menjadi berkembang. Hal ini pantas dikatakan bahwa membaca merupakan jantung pendidikan.

Menurut Pratiwi, dkk (2007:1.5) bahwa membaca adalah kegiatan berbahasa yang secara aktif menyerap atau informasi atau pesan yang disampaikan melalui media tulis, seperti buku, artikel, modul, surat kabar, atau media tulis lainnya. Di sebut aktif karena membaca bukan hanya sekedar memahami lambang tulis, tetapi juga membangun makna, memahami, menerima, menolak, membandingkan, dan meyakini isi tulisan.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal, siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

b. Jenis-jenis membaca

Dari segi jenjangnya, membaca dikelompokkan menjadi dua, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut.

1) Membaca permulaan

Membaca permulaan ialah kegiatan membaca yang mampu melafalkan huruf dengan benar dan memperoleh informasi.

2) Membaca lanjut

Membaca lanjut adalah keterampilan membaca yang dapat dilakukan apabila pembaca sudah bisa membaca teknik atau membaca permulaan.

Membaca permulaan merupakan suatu proses ketrampilan dan kognitif. Proses ketrampilan menunjuk pada pengenalan dan penguasaan lambang-lambang fonem, sedangkan proses kognitif menunjuk pada penggunaan lambang-lambang fonem yang sudah dikenal untuk memahami makna suatu kata yang dapat terangkai pada satu kalimat yang utuh dan dapat dimengerti maknanya.

c. Tujuan membaca

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan, makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud, tujuan atau intensif kita dalam membaca. Berikut ini beberapa tujuan tujuan dari membaca :

- 1) Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*)
- 2) Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- 3) Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*)
- 4) Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*)

- 5) Membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*)
- 6) Membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*)
- 7) Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*)
((Anderson 1972 :214) dalam Tarigan, 2015 :11)

d. Keterampilan membaca permulaan

Menurut Zubaidah (2013: 9) membaca permulaan masih lebih ditekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata, dan kalimat dalam bentuk sederhana. Pengucapan tersebut akan lebih bermakna jika dapat membangkitkan makna seperti dalam pembicaraan lisan. Latar belakang pengalaman siswa juga berpengaruh dalam konsep keterampilan membaca siswa.

Keterampilan membaca permulaan lebih berorientasi pada kemampuan membaca pada tingkat dasar, yakni kemampuan mengenal huruf, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada masa ini anak-anak sangat mungkin dapat melafalkan lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi tersebut (Kemendikbud, 2012: 3)

3. Karakteristik Siswa kelas 1 sekolah dasar

Masa usia sekolah adalah babak terakhir bagi periode perkembangan dimana manusia masih digolongkan sebagai anak masa usia sekolah dikenal juga sebahai masa tengah dan akhir dari masa kanak-kanak, pada masa inilah anak paling siap untuk belajar. Pada masa

keseharian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah di didik dari pada sebelumnya dan sesudahnya. Masa ini dapat dirinci lagi menjadi 2 fase yaitu:

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10
2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar kira-kira umur 9 atau 10 tahun sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.

Adapun karakteristik siswa kelas rendah menurut Sumantri dan Nana Syaodih (2006: 156) adalah:

1. Senang bermain
2. Senang bergerak
3. Senang bekerja dalam kelompok
4. Senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung

Pendapat lain diungkapkan oleh Izzaty, dkk (2008: 104-113) siswa kelas 1 SD berada pada masa kanak-kanak akhir yaitu usia 6-13 tahun.

- a. Perkembangan Fisik
Pertumbuhan fisik pada masa ini cenderung stabil dan tenang sebelum memasuki masa remaja yang pertumbuhannya begitu cepat.
- b. Perkembangan Kognitif
Pada masa ini anak berpikir operasional konkret dimana anak mulai berfikir logis
- c. Perkembangan Bahasa
Kemampuan berbahasa terus tambah pada masa ini. Siswa lebih mampu untuk memahami dan menginterpretasikan komunikasi lisan dan tulisan.
- d. Perkembangan Berbicara
Siswa belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain.

- e. Minat Baca
Sampai usia 8 tahun anak membaca senang membaca cerita khayal
- f. Perkembangan Moral
Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku dimasyarakat yang menunjukkan kesesuaian dengan nilai dan norma di masyarakat.
- g. Perkembangan Emosi
Pergaulan yang semakin luas dengan teman sekolah dan teman sebaya mengembangkan emosi anak
- h. Perkembangan Sosial
Dunia sosio-emosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda pada masa ini

Siswa kelas rendah kelas I SD tergolong dalam kategori kelas rendah. Dibawah ini karakteristik siswa kelas rendah (I-III) menurut Djamarah (dalam Ardiyanti, 2005: 33).

1. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dan prestasi sekolah.
2. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan yang tradisional.
3. Ada kecendrungan memuji diri sendiri
4. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain kalau hal itu rasanya menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
5. Kalau tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
6. Pada masa ini (terutama pada umur 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik siswa kelas rendah adalah sebagai berikut :

1. Konkrit siswa sd kelas rendah salah satu karakteristiknya yaitu belajar dari hal-hal yang konkrit dan secara bertahap menuju kearah yang abstrak.
2. Integratif yaitu pada tahap anak sd kelas rendah anak masih memandang sesuatu sebagai satu keutuhan, mereka belum bisa memisahkan suatu konsep ke bagian demi bagian.
3. Hierarkis yaitu cara belajar anak yang berkembang secara bertahap dari hal yang sederhana ke hal yang lebih kompleks.
4. Suka bermain dan lebih suka bergembira / riang

5. Mereka biasanya tergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan
6. Siswa masih senang belajar bersama temannya atau berkelompok karena pergaulannya dengan kelompok sebaya .
7. Siswa usia ini sedang mengalami masa peka / sangat cepat untuk meniru , mendapat contoh *figure* dari guru yang dipavoritkannya.
8. Bahasa yang digunakan anak usia ini masih dipengaruhi oleh usia ibu Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana tidak kompleks.
9. Rasa ingin tahu yang tinggi, anak-anak SD Usia ini sangat kritis mereka sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan diluar dugaan jadi alam pembelajaran.

4. Penerapan Metode Silaba untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan

Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu metode, strategi, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesimpulannya penerapan metode silaba adalah suatu perbuatan menerapkan metode, strategi untuk meningkatkan keterampilan membaca dengan cara menjadikan kata menjadi suku kata serta dirangkai menjadi kalimat bermakna.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustahsin (2012), dengan judul penelitian “Penerapan Metode Silaba dalam Peningkatan Keterampilan Membaca pada Siswa kelas II SDN 2 Pejagatan”. Menyimpulkan bahwa penerapan metode silaba dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa kelas II sesuai dengan indikator kinerja dan langkah-langkah penerapan metode silaba yang dapat meningkatkan keterampilan membaca pada siswa kelas II SDN Pejagatan adalah dengan siasat permainan sebagai berikut:

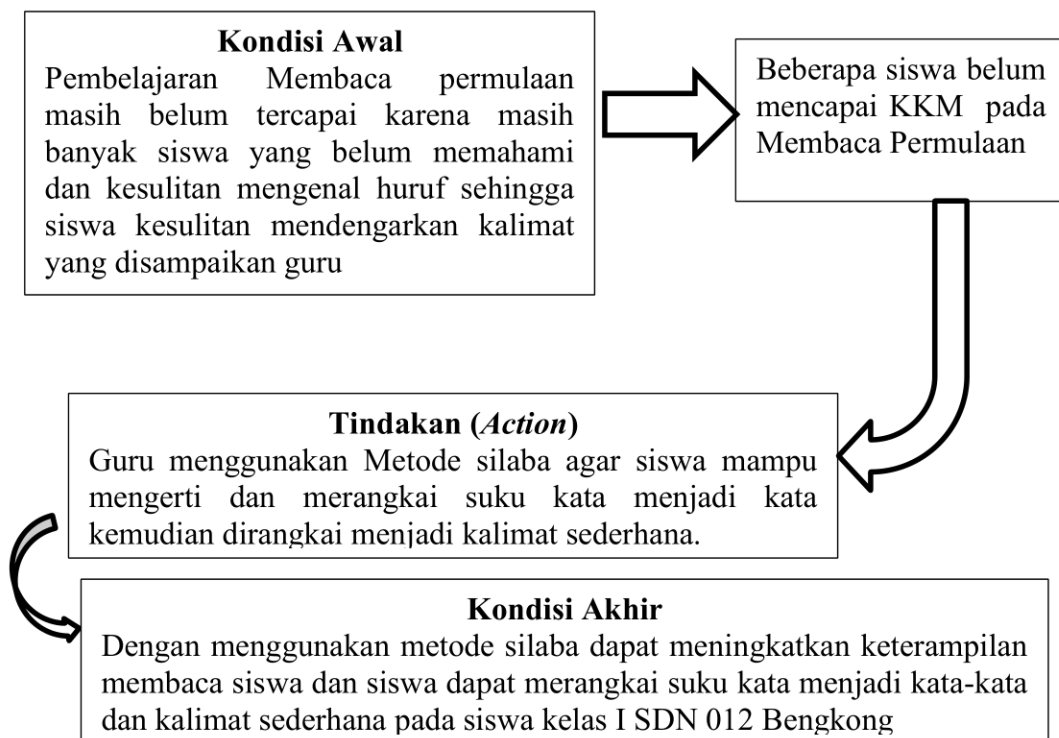
- a. Guru memberikan materi secara singkat sesuai tema; b. Siswa membentuk kelompok bermain, dan mendengarkan penjelasan aturan permainan; c. Siswa melakukan permainan babak pertama yang berkaitan dengan suku kata; d. Siswa melanjutkan permainan babak kedua tentang merangkai suku kata menjadi kata bermakna; e. Siswa selanjutnya merangkai kata menjadi kalimat sederhana; f. Pada tahapan ini siswa bersama kelompok membaca teks dengan metode silaba sekaligus sebagai tes psikomotor keterampilan membaca.
2. Penelitian yang dilakukan “Anif Isnatunnikmah” (2016) dengan judul metode silaba terhadap kemampuan membaca anak disleksia kelas 3 di SD menyimpulkan bahwa terjadi perbedaan nilai kemampuan membaca anak disleksia sebelum and sesudah diberikan perlakuan (*treatment*), ada pengaruh pada penerapan metode silaba terhadap kemampuan membaca anak disleksia kelas 3 SDN Wedi Gedangan Sidoarjo dan SD TPI Gedangan Sidoarjo.
 3. Penelitian yang dilakukan “Rahmad Hidayat” (2014) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Silaba untuk Anak Berkesulitan Belajar Kelas II SDN 09 Koto Luar Padang” kesimpulannya adalah bahwa metode silaba dapat meningkatkan kemampuan membaca kata bagi anak kesulitan belajar di kelas II di SDN 09 Koto Luar Padang. Metode silaba yang digunakan pada penelitian ini adalah suatu metode yang merupakan salah satu contoh metode yang praktis dan mudah untuk digunakan yang penggunaannya bertujuan untuk

menanamkan konsep membaca kata dan metode ini dapat meningkatkan kemampuan membaca anak yang kesulitan belajar.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran membaca di SD memiliki peran yang sangat penting bagi siswa, keterampilan membaca siswa yang diperoleh pada kelas I dan II menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas lebih tinggi. Masih banyak siswa kelas I yang mengalami kesulitan membaca bahkan mengenali huruf, rendahnya keterampilan membaca disebabkan oleh beberapa faktor baik itu dari siswa, guru maupun lingkungan. Salah satunya metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan kurang bervariasi. Sehingga diperlukanlah sebuah solusi yaitu penggunaan Metode Silaba.

Metode membaca permulaan akan peneliti terapkan adalah metode silaba merangkai suku kata menjadi kata bermakna serta dilanjutkan menjadi kalimat sederhana. Metode ini dapat meningkatkan siswa karena kesulitan yang dihadapi siswa adalah mengenal huruf serta merangkai kata-kata berimbuhan, sehingga dengan metode suku kata ini siswa dapat membaca dengan mudah sehingga proses maupun tujuan selanjutnya terlaksana. Untuk lebih jelas kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada skema berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis tindakan

Berdasarkan deskripsi teoritis dan kerangka pemikiran di atas, dapat diajukan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah jika metode silaba diterapkan, maka dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 012 Bengkong Batam.

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Tahun Ajaran 2018/ 2019 kelas I SDN 012 Bengkong Batam adapun gambaran rinci kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Rencana Waktu Pelaksanaan Penelitian

N O	Kegiatan Penelitian	Waktu Pelaksanaan																							
		Februari				Maret				September				November				Juni				Jul			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan Judul	√	√																						
2	Penyelesaian Proposal			√	√	√	√	√	√																
3	Seminar Proposal								√	√															
4	Perbaikan Proposal penelitian										√	√													
5	Penelitian													√	√	√									
6	Bimbingan Bab IV-V															√	√	√	√						
7	Ujian Sidang Skripsi																				√				

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas 1 SDN 012 Bengkong Batam yang terdaftar pada tahun 2018/2019, dengan jumlah siswa 40 orang yang terdiri dari 24 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Hamzah, dkk (2012:41) menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.

Selanjutnya Paizaluddin dan Ermalinda (2013:7) menyebutkan Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PTK merupakan suatu kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh guru yang mengkaji masalah pembelajaran dan mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan cara melakukan tindakan terencana yang dilakukan pada situasi nyata dan kemudian dilakukan analisis tindakan yang telah diberikan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap proses pembelajaran. Secara keseluruhan tampak jelas bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan pada suatu kelas.

Proses penelitian tindakan merupakan proses daur ulang atau siklus, menurut Kemmis dan Mc.Targgart (dalam Kunandar 2011 :70-71) Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari

yang terdiri dari empat “momentum” esensial, yaitu perencanaan, pelaksanaan pengamatan dan refleksi.

Adapun penelitian tindakan terdiri dari 4 tahap yaitu Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Pengamatan, dan Refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mengkaji Buku Paket Kelas I Mengenai Bahasa Indonesia
- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tergambar secara rinci apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai kegiatan dan proses apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran, baik kegiatan guru maupun siswa.
- 3) Menyusun instrumen penelitian untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan telah direncanakan.
- 4) Konsultasi instrumen penelitian dengan dosen pembimbing hal ini bertujuan apakah instrument sesuai dengan apa yang direncanakan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Melaksanakan Pembelajaran Membaca Permulaan menggunakan Metode Silaba, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

- 1) Peneliti selaku praktisi melaksanakan pembelajaran membaca permulaan sesuai dengan langkah-langkah metode silaba
- 2) Guru dan teman sejawat selaku observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi dan mendokumentasikan saat proses pembelajaran berlangsung.

3) Peneliti dan guru melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan kemudian melakukan refleksi.

c. Observasi

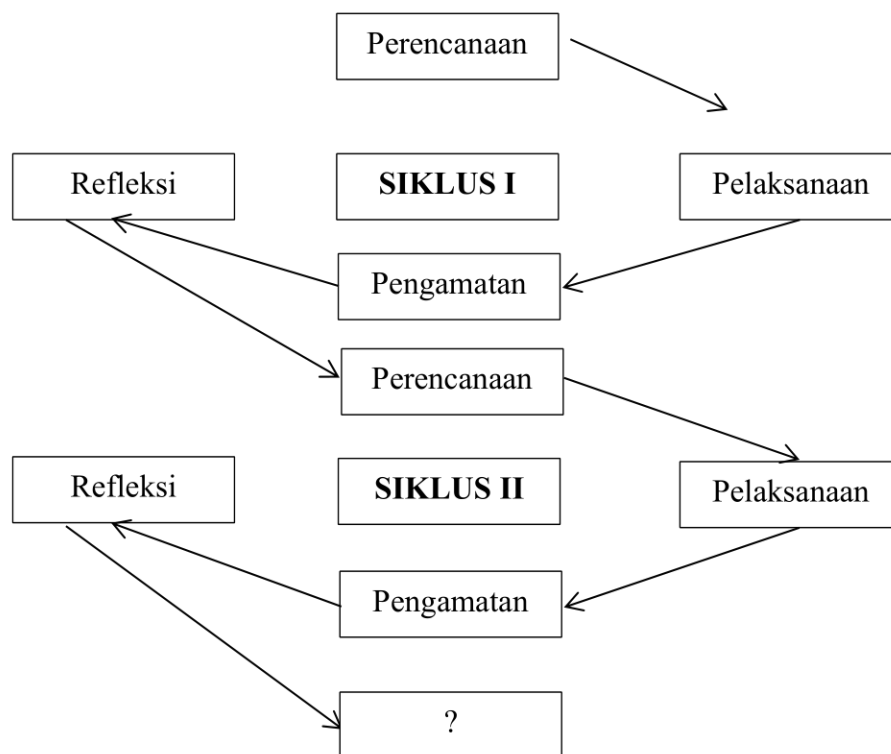
Kegiatan Observasi ini dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat sebagai observer, dimana dalam hal ini guru mengamati aktifitas peneliti sebagai praktisi pada saat mengajar dan siswa sewaktu proses belajar mengajar dalam pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode silaba.

d. Refleksi

Refleksi diartikan sebagai upaya mengkaji apa yang terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum tuntas pada langkah sebelumnya, sebagai bahan pertimbangan tindakan berikutnya. Dalam tahap ini observer dan peneliti mengadakan diskusi terhadap tindakan yang akan dilakukan.

D. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus setiap siklus melakukan empat kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Siklus penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1
Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2008:16)

Prosedur Penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap ini disusun perencanaan yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan penelitian, rencana yang akan dilakukan tersebut adalah:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tergambar secara rinci apa tujuan pembelajaran yang akan dicapai kegiatan dan proses apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa.

- 2) Menyusun lembaran observasi untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan mengetahui apa saja kekurangan yang perlu diperbaiki untuk pembelajaran selanjutnya.
- 3) Menyiapkan tes untuk mengetahui keterampilan membaca permulaan siswa. Apakah keterampilan membaca permulaan siswa meningkat dengan melaksanakan tindakan yang telah direncanakan.
- 4) Menyusun indikator dan kriteria penilaian dengan pembuatan menggunakan metode silaba

b. Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan menerapkan metode Silaba adalah:

- 1) Peneliti selaku praktisi melaksanakan pembelajaran membaca permulaan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran metode silaba, yaitu:
 - a) Guru menginstruksikan kepada siswa untuk memperhatikan beberapa kalimat yang ada di dalam buku.
 - b) Guru dan siswa membaca kalimat bersama-sama.
 - c) Guru meminta kepada siswa untuk membaca teks di buku.
 - d) Guru meminta siswa menguraikan kalimat menjadi kata, siswa diminta untuk menguraikan kata menjadi suku kata.
 - e) Guru membimbing siswa melakukan proses penguraian kalimat menjadi kata-kata dan suku kata. Seperti contoh berikut ini:

Budi membaca buku

Budi/ membaca/ buku

Bu/ di/ mem/ ba/ ca/ bu/ ku

Budi/ membaca/ buku

- f) Menunjuk siswa secara bergantian untuk membaca kalimat sederhana serta menguraikannya menjadi kata dan suku kata.
- 2) Guru dan teman sejawat selaku observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dan mendokumentasikan saat proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Peneliti dan guru melakukan diskusi terhadap tindakan yang dilakukan kemudian melakukan refleksi. Hasilnya dimanfaatkan untuk memperbaiki penyempurnaan selanjutnya.

c. Pengamatan

Kegiatan ini dilakukan guru kelas sebagai observer, dimana dalam hal ini guru mengamati aktifitas peneliti sebagai praktisi pada saat mengajar dan siswa sewaktu proses belajar mengajar dalam pembelajaran membaca permulaan.

d. Refleksi

Refleksi diartikan sebagai upaya mengkaji apa yang terjadi, apa yang telah dihasilkan atau yang belum tuntas pada langkah sebelumnya. Bahan pertimbangan tindakan berikutnya. Dalam tahapan ini observer dan peneliti mengadakan diskusi terhadap tindakan yang akan dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes. Berikut adalah uraiannya secara rinci:

1) Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa pengambilan foto dan video pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan dokumentasi ini bertujuan untuk melihat kegiatan yang dilakukan guru dan siswa terutama pada kegiatan- kegiatan pokok dari pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode silaba. Dokumentasi digunakan untuk mengabadikan kegiatan- kegiatan penting, serta menjadi pelengkap data guna menyempurnakan penelitian yang telah dilakukan.

2) Teknik Observasi

Menurut Kunandar (2011:143) observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran..

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Penggunaan teknik observasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tindakan penerapan metode silaba dan mengetahui bagaimana aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3) Teknik tes

Tes adalah salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Arikunto (2010: 193) mengatakan bahwa tes merupakan serentetan pertanyaan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan maupun kemampuan yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Tes yang diberikan pada penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana meningkatkan keterampilan membaca siswa setelah penerapan metode silaba. Dalam penelitian ini tes dilakukan pada akhir siklus pembelajaran.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013 :148) menjelaskan instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.

1) Instrumen Perangkat Pembelajaran

a) Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/ tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/ pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu , dan sumber/ bahan/ alat belajar. Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas dan penilaian hasil akhir.

b) RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

Menurut Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya dalam mencapai kompetensi dasar.

2) Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian dengan tujuan menghasilkan data yang akurat (Sugiyono, 2014: 133). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Lembar Observasi

Observasi di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti. Lembar observasi adalah sebuah format isian yang digunakan selama observasi dilakukan. Jenis observasi ini adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Untuk keperluan observasi, penelitian ini menggunakan instrumen pedoman observasi. Hal ini sesuai pendapat Arikunto (2010: 27) pedoman observasi berisi sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Lembar observasi pada penelitian ini adalah lembar pengamatan siswa yaitu pengamatan terhadap hasil kemampuan membaca permulaan. Aspek penilaian dalam lembar pengamatan berisikan tentang kemampuan membaca permulaan yang berisikan pelafalan, intonasi, dan kelancaran. Untuk mengukur kemampuan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran diamati melalui lembar observasi yang terdiri dari lembar observasi kegiatan mengajar dikelas dan lembar observasi pada materi pembelajaran.

Secara garis besar yang diamati adalah:

- a. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode silaba

b. Sikap siswa dalam proses pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode silaba

b) Lembar Tes

Menurut Zuchadi dan Budiasih (dalam Ardiyanti, 2015:44) butir-butir yang perlu diperhatikan dalam praktik membaca di kelas I SD mencakup: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) Pelafalan, (3) Intonasi, (4) kelancaran, dan (5) kejelasan suara.

Lembar tes ini berisi bacaan tentang materi pembelajaran, yang akan dibacakan siswa, tes yang dilakukan dalam penelitian ini berupa tes membaca huruf, suku kata, kata, serta kalimat sederhana.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan unit-unit melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013:335).

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis nilai rata-rata dan persentase skor hasil keterampilan membaca permulaan siswa. Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi kegiatan siswa dan guru saat proses pembelajaran

Tabel 3.2
Aspek Penilaian Membaca Permulaan

No	Indikator	Deskripsi	Nilai
1.	Ketepatan menyuarakan tulisan	a. siswa tepat dalam mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana	4
		b. siswa kurang tepat mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana	3
		c. siswa cukup tepat mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana	2
		d. siswa tidak tepat mengucapkan kata-kata dan kalimat sederhana	1
2.	kewajaran lafal	a. wajar, tidak di buat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	4
		b. kurang wajar, tidak dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	3
		c. cukup wajar, dibuat-buat dan tidak menunjukkan ciri kedaerahan	2
		d. tidak wajar, dibuat-buat dan menunjukkan ciri kedaerahan	1
3.	kewajaran intonasi	a. siswa mengucapkan kata dan secara baik dan benar	4
		b. siswa mengucapkan kata dan kalimat baik dalam penggunaan intonasi	3
		c. siswa mengucapkan kata dan kalimat cukup dalam penggunaan intonasi	2
		d. siswa mengucapkan kata dan kalimat tidak lancar	1
4.	Kelancaran	a. siswa membaca dengan lancar kalimat sederhana	4
		b. siswa membaca lancar kalimat sederhana dengan sedikit bantuan guru	3
		c. siswa membaca sebagian bacaan dengan bantuan guru	2
		d. siswa merasa kesulitan membaca kalimat sederhana	1
5.	Kejelasan suara	a. siswa membaca dengan suara jelas dan lantang sehingga dapat didengar semua siswa	4
		b. siswa membaca dengan suara yang hanya dapat didengar sebagian siswa	3
		c. siswa membaca dengan suara yang hanya dapat didengar teman sebangku	2
		d. siswa membaca dengan suara yang hanya dapat didengar diri sendiri	1

1. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif ini terbagi atas dua cara penyajian analisis data yaitu: berdasarkan Ketuntasan Belajar Individu (KBI) dan Ketuntasan Klasikal (KK) Analisis kuantitatif dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 3.3
Pedoman Ketuntasan Individual

Nilai	Nilai Huruf	Keterangan	Kategori
65 – 100	A	Tuntas	Baik
40 – 64	B	Tidak tuntas	Cukup
15 – 39	C	Tidak tuntas	Kurang
0 – 14	D	Tidak tuntas	Sangat kurang

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai 70, dan terdapat minimal 70% dari keseluruhan siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni sebesar 70.

- a. Ketuntasan belajar secara klaksikal dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

Ketuntasan

$$\text{Belajar Klasikal (\%)} = \frac{\text{banyaknya siswa yang tuntas}}{\text{banyak siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Setelah data terkumpul melalui observasi, data tersebut diolah dengan menggunakan rumus presentasi (Sugiyono: 2004)

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi aktivitas guru

N = Skor maksimal aktivitas guru

P = Angka presentase

100% = Bilangan tetap

Keberhasilan guru menerapkan metode silaba dikatakan berhasil apabila mencapai interval 80-89 % dengan kategori baik, hal ini sesuai dengan kategori sebagai berikut:

Tabel 3.4
Kategori Aktivitas guru dan siswa

No	Interval	Kategori
1.	90-100	Baik Sekali
2.	80-89	Baik
3.	70-79	Cukup
4.	60-69	Kurang
5.	<60	Sangat Kurang

Keberhasilan siswa dengan penerapan metode silaba dikatakan berhasil apabila mencapai interval 80-89% dengan kategori baik.

1. Analisis Kualitatif

Menurut Arikunto (2010: 20) menerangkan bahwa peneliti yang melaksanakan PTK adalah penelitian kualitatif, karena objeknya adalah proses pembelajaran.

Pada penjelasan di atas, peneliti menggunakan analisis lembar pengamatan dari aktivitas siswa dan guru yang digunakan untuk menentukan kriteria penilaian tentang peningkatan kreatifitas dengan mendapatkan jawaban dari respon yang bersifat tegas, seperti kata-

kata ya, atau tidak. Adapun lembar aktivitas yang digunakan dalam penilaian ini menggunakan skala Guttman (dalam Arikunto, 2010) yang merupakan skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten.

